



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS TITIK IMPAS USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DIKECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM

SKRIPSI



ZIKRAN HIDAYAT
07 164 068

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

ANALISIS TITIK IMPAS USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN TILATANG KAMANG, KABUPATEN AGAM

(Studi Kasus pada Usaha Peternakan Sapi Potong Datuak Palindih)

Zikran Hidayat, dibawah bimbingan

Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, M.Si dan Ir. Ismet Iskandar, MS

Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan

Universitas Andalas Padang 2012

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada usaha peternakan sapi potong Datuak Palindih Di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam tanggal 24 Agustus 2011 sampai dengan 9 Desember 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pada skala pemeliharaan dan penerimaan berapa usaha peternakan Datuak Palindih mencapai Break event point (BEP), serta profitabilitas yang diterima pada satu tahun (satu periode) yaitu tahun 2011. Metode yang dilakukan adalah metode studi kasus. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner, dan data sekunder yang diperoleh dari instansi atau dinas terkait. Dari hasil penelitian pada usaha peternakan Datuak Palindih mencapai titik impas atau titik pulang pokok pada BEP produksi yaitu pada 8,85 satuan ternak dan mencapai titik impas atau titik pulang pokok pada penerimaan Rp. 111.513.218. Pendapatan bersih yang diterima Datuak Palindih di Tahun 2011 adalah Rp. 190.103.500 dengan R/C Rasio sebesar 2,28. Dan berdasarkan analisa usaha peternakan Datuak Palindih didapatkan *Return Of Inversment* sebesar 1,31 % . Dari hasil penelitian usaha peternakan Datuak Palindih layak dijalankan dan dikembangkan.

Kata kunci : Titik Impas Usaha Peternakan Datuak Palindih

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS TITIK IMPAS USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM (Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Datuak Palindih) ”**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada DR.Ir.Hj.Dwi Yuzaria,SE.M.Si selaku Pembimbing I dan BAPAK Ir. Ismet Iskandar, MS selaku Pembimbing II, serta Ibuk Dr. Ida Indryani, S.Pt, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Ketua Jurusan Produksi Ternak, Bapak Ketua Program Studi Teknologi Hasil Ternak, Staf Dosen, dan semua pihak yang memberikan bantuan dan dukungan serta motivasi kepada penulis dan teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Padang, Februari 2012

Zikran Hidayat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABLE.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN.....	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perkembangan Usaha Peternakan Sapi Potong.....	6
2.2. Analisis Finansial Dan Ekonomi.....	9
2.3. Modal.....	10
2.4. Biaya-Biaya Produksi.....	11
2.5. Penerimaan.....	13
2.6. Profitabilitas.....	13
2.6.2 Break Event Point (BEP).....	14
2.6.2 R/C Ratio (Revenue Cost Ratio).....	15
2.6.3 ROI (Return of Invesment).....	15
	I

III. METODE PENELITIAN

1.1	Tempat Dan Waktu Penelitian.....	17
1.2	Metode Penelitian.....	17
1.3	Pengumpulan Data.....	17
1.4	Variabel Penelitian.....	18
1.5	Analisis Data.....	19

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran umum daerah penelitian.....	22
4.2	Profil Usaha Datuak Palindih.....	23
4.3	Kandang.....	24
4.3.1.	Bangunan Kandang.....	24
4.3.2.	Fasilitas Dan Peralatan Kandang.....	25
4.4	Tenaga Kerja.....	26
4.5	Tatalaksana.....	27
4.6	Pemasaran.....	27
4.7	Keadaan Budidaya Sapi Potong Datuak Palindih.....	28
4.8	Biaya-Biaya Produksi.....	28
4.9	Penerimaan.....	29
4.10	Pendapatan.....	31

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Keimpulan.....	33
5.2.	Saran.....	33

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi sapi peternakan”Datuak Palindih” tahun 2011.....	23
2. Biaya Produksi Usaha Pembibitan Sapi Potong Datuak Palindih di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam (Januari – Desember 2011).....	28
3. Penerimaan usaha peternakan”Datuak Palindih” tahun 2011.....	29
4. Perhitungan Nilai BEP produksi dan harga.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Tabel

1. Populasi Sapi Pada Peternakan "Datuak Palindih" Tahun 2011.....	37
2. Penyusutan Peralatan Per Tahun.....	38
3. Penjualan Ternak Dalam Januari – Desember 2011.....	39
4. Biaya-Biaya Produksi Januari-Desember 2011.....	40
5. Biaya Konsentrat Dalam Satu Tahun.....	41
6. Analisa Usaha Peternakan "Datuak Palindih" tahun 2011.....	42



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk mencapai suatu kondisi peternakan yang tangguh, yang dicirikan dengan kemampuan mensejahterakan para petani-peternak dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait secara keseluruhannya. Peternakan merupakan kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan guna mendapatkan keuntungan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Pembangunan subsektor peternakan bertujuan untuk menyediakan pangan hewani seperti daging, susu, dan telur yang bernilai gizi yang tinggi. Kebijakan pemerintah di subsektor peternakan diarahkan untuk membangun dan membina usaha peternakan agar mampu meningkatkan produksi dengan mutu yang baik dan harga yang relatif terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Ditjen Peternakan, 2009).

Salah satu usaha peternakan yang sudah sangat banyak ditemui di Indonesia adalah budidaya sapi potong. Hampir di setiap daerah di Indonesia masyarakat di pedesaan melakukan usaha ini, termasuk di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga. Pengelolaan usaha peternakan di Kecamatan Tilatang Kamang semakin

menunjukkan peningkatan baik itu dilakukan secara tradisional maupun dikelola secara intensif. Hal ini secara akumulatif menyebabkan pertambahan jumlah populasi sapi potong di daerah ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Saragih (2000) pertumbuhan dan perkembangan subsektor peternakan sangat bergantung dari pertumbuhan sektor-sektor yang terkait lainnya, misalnya sektor tanaman pangan yang menghasilkan limbah pertanian sebagai sumber pakan hijauan.

Peluang usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Agam masih sangat terbuka, khususnya Kecamatan Tilatang Kamang. Daerah ini mempunyai suhu udara sejuk, tanah yang subur, curah hujan cukup tinggi, hijauan sebagai pakan utama ternak mudah tumbuh dan berkembang. Banyak tersedia limbah pertanian sebagai sumber pakan hijauan karena sebagian besar masyarakat berusaha dibidang pertanian terutama tanaman pangan dan hortikultura. Luas Kabupaten Agam adalah 2.232,30 Km² atau 5,29 persen dari luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Pemanfaatan secara intensif lahan belum dimanfaatkan dan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Agam (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2009). Besarnya potensi hijauan yang tersedia untuk usaha ini, masih memungkinkan untuk meningkatkan jumlah sapi potong di daerah ini.

Potensi pasar sangat baik karena dekat dengan kota Bukittinggi, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas pendukungpun memadai, adanya Balai Penyidik Penyakit Veteriner (BPPV Baso) dan adanya kelompok-kelompok usaha peternakan yang sudah berkembang, sangat mendukung usaha peternakan sapi potong di daerah ini. Permintaan daging sapi guna memenuhi kebutuhan daging semakin meningkat dari tahun ke tahun. Namun penyelenggaraan usaha ternak

sapi potong, harus dilaksanakan dengan lebih serius sebagai pekerjaan utama, agar dapat menghasilkan produktifitas yang tinggi, dan tidak lagi sebagai usaha sambilan seperti yang selama ini terjadi.

Peternakan sapi di Sumatera Barat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di desa. Hampir di setiap Nagari, dan jorong masyarakatnya memelihara sapi, namun baru dalam skala pemeliharaan 1-3 ekor. Memelihara sapi sudah menjadi budaya, dikarenakan adat istiadat disini sangat membutuhkan ketersediaan hewan ternak. Disamping sebagai tabungan yang sewaktu-waktu bisa dijual, juga sebagai persediaan untuk memenuhi kebutuhan daging bila ada acara perhelatan didalam kaumnya. Kebanyakan dari peternak disini bukan memelihara miliknya, akan tetapi memelihara sapi orang lain atau pemodal dengan sistem bagi hasil.

Berbeda dengan Datuak Palindih yang justru menjadikan beternak sapi sebagai mata pencaharian utama, dan bertani tanaman rumput gajah untuk sumber pakan hijauannya. Datuak Palindih mempunyai usaha peternakan sapi ini sejak tahun 1994 dengan jumlah kepemilikan sebanyak 36 ekor. Peternakan sapi miliknya dikelola secara intensif dengan pegawai yang digaji tetap sebanyak 4 orang. Meskipun peternakan Datuak Palindih dikelola secara intensif, namun masih banyak tatalaksana peternakan yang belum dilaksanakan. Misalnya melakukan pembersihan kandang dan memandikan ternak tidak rutin dilakukan, sehingga kandangnya kelihatan kotor. Pemberian pakan hijauan meskipun telah memberikan rumput bergizi seperti rumput gajah dan konsentrat, namun masih dalam jumlah yang tidak mencukupi sehingga produktifitasnya tidak maksimal.

Dalam penjualan hasil produksi, Datuak Palindih juga tidak terlalu melihat apakah sapi sudah pantas dijual atau belum, akan tetapi penjualan dilakukan bila persediaan modal untuk keperluan pengelolaan usahanya mulai menipis. Pengelolaan dengan manajemen seperti ini diduga tidak menghasilkan keuntungan yang maksimum bagi datuak palindih, bahkan datuak palindih tidak bisa menghitung apakah usahanya beruntung atau tidak. Agar usaha dapat berjalan dan memberikan hasil yang diharapkan maka perlu perencanaan produksi yang tersusun rapi.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian Analisis Usaha, agar dapat diketahui dengan skala usaha berapakah usaha budidaya sapi potong ini baru mendapatkan hasil yang memadai bagi peternak, sehingga peternak tidak harus mencari sumber pendapatan lainnya. Oleh sebab itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ **ANALISIS TITIK IMPAS USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN TILATANG KAMANG, KABUPATEN AGAM**” (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Sapi Potong Datuak Palindih)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian yaitu :

1. Pada tingkat pemeliharaan berapa ekor, Peternakan Datuak Palindih mencapai titik impas atau titik pulang pokok (BEP produksi) ?.
2. Pada jumlah penerimaan berapakah Peternakan Datuak Palindih mencapai titik impas atau titik pulang pokok (BEP rupiah) ?
3. Berapa keuntungan usaha Datuak Palindih yang diterima pada tahun 2011?
4. Bagaimana kinerja (kondisi profitabilitas) usaha Datuak Palindih ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pada skala usaha berapakah tercapainya titik impas pada usaha peternakan sapi potong Datuak Palindih.
2. Menganalisis pada tingkat penerimaan berapakah tercapainya titik impas pada usaha peternakan sapi potong Datuak Palindih.
3. Menganalisis berapa besarnya keuntungan usaha peternakan sapi potong Datuak Palindih pada tahun 2011.
4. Menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh usaha peternakan Datuak Palindih.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pihak yang akan mengembangkan usaha ternak sapi potong di masa datang sebagai bahan informasi dan referensi
2. Mahasiswa dan pemerhati peternakan sebagai penambah khasanah ilmu di bidang peternakan.
3. Pemerintahan Kecamatan setempat untuk memberikan masukan bagi masyarakatnya yang berusaha dibidang sapi potong.
4. Kemajuan dan perkembangan usaha peternakan sapi potong

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan usaha peternakan sapi potong

Prospek peternakan Sapi Potong di Indonesia masih tetap terbuka dalam waktu yang lama, dari tahun ke tahun permintaan akan kebutuhan daging sapi mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan zaman. Namun peningkatan permintaan daging sapi tidak diikuti oleh jumlah populasi ternak sapi potong. Tidak heran kalau setiap tahun persediaan daging sapi di Indonesia semakin menurun terhadap jumlah penduduk walaupun jumlah populasi ternak sapi potong meningkat (Sugeng, 2002).

Usaha peternakan merupakan suatu kegiatan usaha dalam meningkatkan usaha ternak melalui organisasi operasional penerapan teknik tertentu yang secara ekonomis menguntungkan atau sekurang-kurangnya menjamin kelangsungan hidup. Tujuan pengembangan peternakan adalah meningkatkan pendapatan dan pemerataan kesempatan usaha bagi peternak khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan gizimasyarakat. Program-program pembangunan peternakan lebih lanjut dijabarkan dalam bentuk usaha produksi, konsumsi, tenaga kerja, ekspor-impor, pemasaran dan pasca panen (Mosher, 1983). Menurut kebijakan pemerintah, sub sektor peternakan terutama peternakan sapi potong merupakan salah satu usaha yang harus dikembangkan guna meningkatkan ketersediaan daging sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen (Murtidjo, 1990)

Beberapa hal yang ikut membantu perbaikan prospek suatu produk antara lain kemampuan produsen untuk memenuhi permintaan pasar, jenis komoditi

yang sesuai dengan keinginan konsumen, kemampuan memenuhi mutu sesuai keinginan pasar, menyediakan komoditi sesuai dengan permintaan, ketetapan dalam pengiriman dan tingkat harga yang sesuai (Soekartawi, 1993). Untuk melaksanakan keinginan pasar dengan baik dan tepat diperlukan perencanaan produksi yang tepat pula. Perhitungan titik impas atau break even point dapat membantu perusahaan untuk merencanakan jumlah unit/kapasitas produksi dan jumlah minimal penjualan.

Titik impas (*break event point - BEP*) adalah suatu titik dimana jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya, dengan kata lain laba sama dengan nol. Tujuan dari perusahaan pada umumnya untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Dengan adanya analisis titik impas ini perusahaan dapat merencanakan tingkat volume produksi dan atau penjualan yang akan menghasilkan laba. Analisis break even point juga dikenal dengan nama analisis biaya volume laba (BVI.) merupakan alat analisis bagi manajemen dengan indikator hubungan antara biaya, volume penjualan, dan laba. Dengan melakukan analisis BVI. dapat diketahui hubungan antara perubahan volume penjualan dan perubahan terhadap harga jual dan jumlah biaya (biaya tetap dan variabel). Sehingga manajemen dapat menentukan volume penjualan dan bauran produk yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan dengan sumber daya yang dimiliki (Hansen dan Mowen, 2005).

Analisis break even point tidak hanya bermanfaat untuk perusahaan yang bersifat *profit oriented* atau yang berorientasi pada laba, tetapi juga dapat digunakan untuk organisasi yang tidak berorientasi pada laba. Organisasi tersebut

perlu memahami bagaimana biaya dapat dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan untuk membantu organisasi dalam mengendalikan biaya.

Analisis didasarkan pada suatu asumsi bahwa (Simamora, S.1999):

- Semua biaya dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.
- Jumlah biaya tetap tidak berubah dalam kisaran tertentu dari data yang dianalisis.
- Biaya variabel berubah seiring dengan perubahan dalam volume produk atau kegiatan dalam kisaran tertentu dari volume yang dianalisis.

Untuk menghitung titik impas dalam unit dapat menggunakan persamaan berikut:

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Penjualan per unit} - \text{Biaya Variabel per unit}}$$

Keterangan:

- BEP (unit) = titik impas dalam unit.
- FC = jumlah biaya tetap (*fixed cost*).
- P = harga jual per unit (*price*)
- VC = biaya variabel per unit (*variable cost*)

Sementara untuk menghitung titik impas dalam nilai moneter dapat menggunakan persamaan berikut:

$$\text{BEP dalam (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per satuan}}{\text{Harga jual per satuan}}}$$

Keterangan:

- BEP (rupiah) = titik impas dalam rupiah.
- FC = jumlah biaya tetap.
- 1 = konstanta.

- VC = biaya variabel per unit.
- P = harga jual per unit.

2.2 Analisis Finansial dan Ekonomi

Analisis finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari sudut pandang petani sebagai pemilik. Analisis finansial diperhatikan didalamnya adalah dari segi cash-flow yaitu perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross-sales*) dengan jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek. Analisis ekonomi adalah analisis usahatani yang melihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan. Dalam analisis ekonomi yang diperhatikan ialah hasil total, atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dan siapa dalam masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut. Hasil itu disebut "*the social returns*" atau "*the economic returns*" dari usahatani.

Menurut Djamin (2003), Soetrisno (2006) perbedaan antara keduanya dikarenakan oleh tiga hal yaitu :

- (1) Harga. Pada analisis finansial harga yang digunakan adalah harga pasar (*market price*), sedangkan pada analisis ekonomi untuk mencari tingkat profitabilitas ekonomi akan digunakan harga bayangan. Harga bayangan untuk nilai valuta asing adalah nilai resmi yang ditentukan oleh lembaga pemerintah yang berwenang dikali dengan faktor konfersi.

- (2) Pajak dalam analisis finansial dianggap sebagai biaya, sedangkan pada analisis ekonomi pembayaran pajak tidak dikurangkan dalam perhitungan benefit proyek dianggap untuk kepentingan masyarakat
- (3) Subsidi dalam analisis finansial, subsidi, pengurangan pajak, pembatasan pajak impor terhadap bahan baku, dapat pula berupa sarana-sarana lainnya yang dapat dimanfaatkan proyek yang bersangkutan akan mengurangi biaya proyek, jadi menambah benefit proyek, sedangkan pada analisis ekonomi subsidi tidak dihitung sebagai salah satu penyebab bertambahnya keuntungan oleh karena itu tidak dihitung.

2.3 Modal

Dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Nirwana (2003) pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain skala usaha, efisiensi, penggunaan tenaga kerja, produksi yang dihasilkan, modal, tingkat pengetahuan peternak. Usaha dikatakan berhasil jika situasi pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk membayar semua sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, cukup untuk membayar upah dan jasa-jasa lain yang dilibatkan dalam usaha ini (Riyanto, 1999).

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru (Mubyarto, 1991). Prawirokusumo (1990) menambahkan bahwa modal atau disebut juga investasi dalam usaha peternakan merupakan dana awal untuk memenuhi suatu usaha. Peternakan pada umumnya mempunyai tanah yang digunakan sebagai lahan usaha. Investasi yang dimiliki peternakan pada umumnya selain tanah, juga dapat berupa kandang beserta peralatannya, bibit atau ternak.

Skala produksi akan memberikan pengaruh terhadap pemakaian input-input, baik input tetap maupun input variable. Semakin besar skala produksi, akan semakin besar biaya yang dikeluarkan. Akan semakin besar pula keuntungan yang akan diterima (Prawirokusumo, 1996). Besar kecilnya laba yang diperoleh dipengaruhi juga oleh besar kecilnya modal usaha yang ditanamkan. Semakin besar modal usaha semakin besar pula laba yang didapatkan dan sebaliknya. Jumlah keuntungan yang diperoleh dapat dijadikan ukuran keberhasilan dalam mengelola usaha atas modal yang ditanamkan. Keuntungan peternakan sapi potong merupakan jumlah penerimaan yang dicapai dikurangi dengan biaya-biaya (Ibrahim, 1998).

Efisiensi usaha tidak terlepas dari produktivitas atau jumlah produksi yang dihasilkan. Keduanya sama-sama mengacu pada rasio input dibanding dengan output. Efisiensi menggambarkan berapa banyak masukan yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah output. Input yang paling efisien adalah unit yang dapat menghasilkan keluaran terbanyak dengan masukan yang tersedia (Prawirokusumo, 1990). Usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu dan dapat dikatakan menguntungkan R/C Rasio (Return Cost Rasio) yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 1993).

2.4 Biaya Produksi

Kegiatan produksi merupakan pengubahan input atau sumber daya menjadi output berupa barang atau jasa (Herlambang, 2002). Biaya merupakan sejumlah uang yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu. Daniel (2001) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi. Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa biaya

usaha tani biasanya di klasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi. Biaya tetap itu merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan akan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain bunga modal, penyusutan dan asuransi.

Mulyadi (1991) menyatakan bahwa biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Selanjutnya Mubyarto (1991) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. . Biaya tetap ini antara lain berupa lahan usaha, kandang, peralatan yang digunakan,

Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi yang dilaksanakan. Biaya variabel bidang peternakan meliputi biaya pakan, obat-obatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja, bahan bakar (Prawirokusumo, 1990). Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan secara berulang-ulang yang antara lain berupa biaya pakan, upah tenaga kerja, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, obat-obatan, vaksinasi, dan biaya lain-lain berupa biaya penerangan listrik, sumbangan, pajak usaha dan iuran. Total biaya merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak (Siregar SB, 1995).

2.5 Penerimaan

Pengertian penerimaan usaha tani adalah hasil yang masih berbentuk fisik dapat berupa barang untuk dijual, diberikan sebagai upah, disimpan maupun untuk dikonsumsi. Hal fisik itu dapat dikatakan sebagai penerimaan apabila produksi secara fisik itu ditukarkan dengan sejumlah uang atau harga. Penerimaan peternakan diperoleh dari penjualan sapi potong yang dipelihara selama 6 bulan - 2 tahun. Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh suatu proses produksi yang disebut pendapatan kotor usaha tani atau nilai produksi yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik dijual maupun yang tidak dijual (Boediono, 1992). Hasil produksi yang dijual digolongkan kepada penerimaan tunai, sementara hasil produksi yang tidak dijual digolongkan pada penerimaan non tunai (Nirwana, 2003)

Harga penjualan ternak sapi potong ditentukan oleh peternak dengan berdasar pada biaya-biaya yang dikeluarkan selama mengelola usaha peternakan tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi potong diperoleh dari penjumlahan antara jumlah sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang dikonsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dikalikan dengan perkiraan harga jual. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1993) yang menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

2.5 Keuntungan Usaha

Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan. Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan



biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu $\pi = TR - TC$ dimana π adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah Total Revenue atau total penerimaan dan TC adalah total biaya produksi. Namun sebelum menggunakan alat analisis tersebut maka terlebih dahulu dilakukan pemisahan biaya dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1993) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Daniel (2002), yang menyatakan bahwa pada setiap akhir panen petani akan menghitung hasil bruto yang diperolehnya. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau keuntungan. Perbedaan keuntungan yang diterima masing-masing peternak karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang dimiliki atau skala usaha.

Menurut Tohir (1991) keuntungan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Menurut Soekartawi *et al.* (1986) dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau *net farm income.*, besarnya pendapatan dari usaha ternak sapi potong merupakan salah satu indikator kinerja keberhasilan usaha peternakan sapi potong.

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan peternakan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merujuk pada indikator prestasi kerja peternak (Downey dan Erickson, 1988). Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari

penjualan dan dari pendapatan investasi (Brigham dan Westen, 1990). Menurut Sutrisno (2000), semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator (Sutrisno, 2000; Syamsudin, 2002) yaitu :

a. Break Even Point (BEP)

Salah satu cara untuk mengendalikan kegiatan perusahaan yaitu dengan melakukan pengukuran titik impas, Penghitungan suatu usaha peternakan yaitu dengan analisa *Break Event Point* (BEP) memberikan informasi mengenai berapa jumlah volume penjualan minimum agar perusahaan tidak menderita rugi. Angka *Break Event Point* dihubungkan dengan angka hasil penjualan yang dianggarkan sehingga diperoleh informasi mengenai berapa volume penjualan yang ditargetkan atau hasil penjualan tertentu boleh turun agar perusahaan tidak menderita rugi (Mulyadi, 1978). Titik-pulang-pokok (TPP) atau *Break Event Point* (BEP) menunjukkan tingkat penjualan, dimana perusahaan tidak untung dan tidak rugi. BEP yaitu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kerugian maupun memperoleh laba. Dengan adanya pengukuran titik impas tersebut, maka dapat dilakukan perencanaan laba. Program perencanaan laba ini merupakan alat bantu bagi suatu perusahaan didalam mengambil keputusan demi survival. Analisa break even point adalah suatu cara untuk mengetahui pada volume berapakah usaha yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak memperoleh laba. Hal ini bisa terjadi jika usaha dalam operasinya memperoleh penerimaan yang hanya cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variabel atau dengan kata lain mengalami impas (Mubyarto, 1989).

b. R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)

Untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau tidak dapat dilihat dari nilai R/C Ratio, yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Apabila rasio penerimaan dan biaya >1 , maka suatu usaha dapat dikatakan untung dan sebaliknya jika <1 , maka usaha itu mengalami kerugian (Soekartawi, 1993).

c. ROI (Return Of Invesment)

Return Of Investment (ROI) merupakan analisa untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha sehubungan dengan modal yang digunakan. Besar kecilnya ROI ditentukan oleh tingkat perputaran modal dan keuntungan bersih yang dicapai Semakin besar keuntungan yang diterima maka akan semakin besar tingkat pengembalian modal, dan sebaliknya. Kelayakan suatu usaha diketahui dengan membandingkan ROI dengan tingkat suku bunga pinjaman. Suatu usaha dikatakan layak apabila ROI lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman dan tidak layak apabila ROI lebih kecil dari tingkat suku bunga pinjaman (Soekartawi, 1993).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Agam Kecamatan Tilatang Kamang Kenagarian Gadut Jorong PSB selama 2,5 bulan mulai 24 agustus 2011. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu pemilihan lokasi secara sengaja. Mengingat Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah sentra produksi sapi potong di Sumatera Barat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari obyek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber-sumber lain misalnya buku-buku dan lembaga-lembaga terkait.

3.3 Pengumpulan Data

- a. data primer : pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan, yang berhubungan dengan harga penjualan sapi per ekor, biaya pembelian konsentrat, biaya pembuatan kandang, biaya pembelian peralatan, biaya obat-obatan, biaya pembelian bahan bakar untuk transportasi pengambilan pakan.
- b. Data sekunder : data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Peternakan Kabupaten Agam. Seperti, jumlah ternak/ jumlah populasi, perkembangan harga, dll.

3.4 Variable penelitian

1. Penerimaan

- a. Penerimaan tunai
 - Penjualan sapi (Rupiah/tahun)

b. Penerimaan non tunai

- Kotoran ternak
- Pertambahan nilai ternak
- Dll.

2. Biaya variabel (Rupiah/Tahun)

a) Biaya pakan

- Konsentrat

b) Biaya obat-obatan

c) Biaya tenaga kerja

d) Biaya transportasi (biaya pembelian bahan bakar untuk transportasi mengambil rumput)

3. Biaya tetap (Rupiah/Tahun)

a) Penyusutan bibit (biaya non tunai karena berkurangnya nilai bibit/induk setelah memasuki masa produktif hingga afkir)

b) Penyusutan kandang (biaya non tunai karena berkurangnya nilai manfaat kandang sampai waktu tertentu)

c) Penyusutan peralatan (biaya non tunai karena berkurangnya nilai manfaat peralatan sampai pada waktu tertentu)

4. Modal/Investasi Peternak

Modal peternak adalah semua biaya produksi (biaya pembuatan kandang, pembelian peralatan, biaya pembelian pakan konsentrat, biaya obat-obatan dan pembelian bahan bakar transportasi untuk mengambil pakan).

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yaitu dengan menggunakan table angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dengan menggunakan rumus-rumus ekonomi dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran realitas yang ditemukan dari penelitian ini.

Alat analisis yang digunakan antara lain :

1. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu pada skala usaha berapa usaha mencapai titik impas, digunakan rumus Break Even Point (BEP) produksi. Hal ini bisa terjadi jika usaha dalam operasinya memperoleh penerimaan yang hanya cukup untuk menutupi biaya tetap dan biaya variable atau dengan kata lain mengalami impas (Mubyarto, 1989).

$$\text{BEPProduksi} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga Penjualan per unit} - \text{Biaya Variabel per unit}}$$

Keterangan:

- BEP (unit) = titik impas dalam unit.
- FC = jumlah biaya tetap (*fixed cost*).
- P = harga jual per unit (*price*)
- VC = biaya variabel per unit (*variable cost*)

2. Untuk menjawab tujuan penelitian kedua yaitu pada tingkat penjualan berapa usaha peternakan sapi potong ini mencapai titik impas digunakan alat analisis BEP (rupiah) dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\text{BEP dalam (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per satuan}}{\text{Harga jual per satuan}}}$$

Keterangan:

- BEP (rupiah) = titik impas dalam rupiah.
- FC = jumlah biaya tetap.
- 1 = konstanta.
- VC = biaya variabel per unit.
- P = harga jual per unit.

Untuk analisis BEP maka data yang diamati adalah :

- a) Biaya tetap (pembelian bibit, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, depresiasi biaya listrik, biaya telepon, dan pajak bumi dan bangunan).
 - b) Biaya variabel (pakan, obat-obatan, upah tenaga kerja).
 - c) Pendapatan usaha beternak sapi potong/tahun/dalam rupiah.
 - d) Harga jual sapi potong berdasarkan umur dan bobot badan.
3. Untuk menjawab tujuan penelitian ke tiga yaitu berapa besarnya keuntungan usaha peternakan datuk Palindih selama satu tahun, digunakan formula :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

dimana

- π = laba atau keuntungan
TR = total penerimaan atau total revenue
TC = total cost atau total biaya

4. Untuk menjawab tujuan penelitian ke empat yaitu untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh usaha datuk Palindih digunakan dua formula yaitu :

a.
$$ROI = \frac{\text{pendapatan bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset (modal)}} \times 100\%$$

Keterangan :

- Jika $ROI >$ tingkat suku bunga bank yang berlaku, maka usaha ini layak untuk dilaksanakan.
- Jika $ROI \leq$ tingkat suku bunga bank yang berlaku, maka usaha ini tidak layak untuk dilaksanakan.

b. **R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)**

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

Keterangan :

- R adalah revenue atau penerimaan
- C adalah cost atau biaya

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Tilatang Kamang adalah salah satu dari enam belas Kecamatan yang ada di Kabupaten Agam, yang terdiri dari dua puluh dua jorong. Luas Kecamatan menurut SK Gubernur 143.487.1993 yaitu 193,96 km² dengan ketinggian dari atas permukaan laut 850 meter, kelembaban rata-rata 83%, dengan kecepatan angin maksimum 20 km/jam dan minimum 4 km/jam, curah hujan : H 123,04 mm, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten 50 kota
- b. Sebelah Timur : Kecamatan IV Angkat Canduang dan Kecamatan Baso
- c. Sebelah Selatan : Kota Bukittinggi
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Palupuh.

Letak dan Kondisi Geografis

Terletak pada posisi 00° 01' 34" – 00° 28' 43" Lintang Selatan dan 99° 46' 39" – 100° 32' 50" Bujur Timur. Kabupaten Agam sangat strategis karena dilalui jalur Lintas Tengah Sumatera dan Jalur Lintas Barat Sumatera serta dilalui oleh Fider Road yaitu jalur yang menghubungkan Lintas Barat, Lintas Tengah dan Lintas Timur Sumatera. Kondisi lahan yang terdapat pada wilayah ini merupakan perbukitan dan pesisir serta kawasan lindung. Basis ekonomi adalah pertanian yang terdiri dari perkebunan, pertanian lahan kering, lahan basah, hortikultura dan peternakan dengan kondisi iklim yang mendukung sepanjang tahun, serta perikanan.

Temperatur udara minimum 25°C dan maksimum 33°C, dengan tingkat kelembaban udara rata-rata 88% dan penyinaran matahari rata-rata 58%. Kondisi

alam yang seperti ini sangat cocok untuk melakukan peternakan sapi potong. Menurut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam, 2010).

4.2. Profil Usaha Datuak Palindih

Peternakan sapi potong “Datuak Palindih” yang menjadi unit analisis di dalam penelitian ini berlokasi di Jorong PSB Kenagarian Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam berdiri pada awal tahun 1994, yang didirikan oleh Datuak Palindih itu sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga atau untuk mendapatkan keuntungan. Peternakan ini merupakan usaha budidaya sapi potong dengan sistem dikandangan. Jumlah populasi sapi yang dipelihara dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1. Populasi sapi peternakan “Datuak Palindih” tahun 2011

No	Sapi	Kelamin		Jumlah
	Umur	Jantan	Betina	
1	≥ 2 tahun	1	13	14
2	$1 \leq 2$ tahun	2	9	11
3	0 – 1	5	6	11
TOTAL				36

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari letak geografisnya Kenagarian Gadut merupakan tempat yang sesuai untuk pemeliharaan sapi potong karena suhu yang cocok untuk beternak sapi potong, rumput gajah dan rumput lapangan mudah didapat. Lokasi peternakan cukup jauh dari pemukiman padat penduduk, sehingga tidak mengganggu penduduk akibat bau yang ditimbulkan oleh peternakan ini. Lokasi peternakan ini berjarak 400 meter dari pemukiman padat penduduk dan berjarak 40 meter dari jalan raya nagari. Cocok dengan pendapat Suharno dan Nazaruddin (1994) bahwa lokasi kandang sebaiknya dibuat cukup jauh dari pemukiman penduduk agar

penduduk tidak merasa terganggu dengan bau yang ditimbulkan dari limbah peternakan.

4.3. Kandang

4.3.1 Bangunan Kandang

Bangunan kandang merupakan habitat mikro bagi sapi. Kondisi lingkungan kandang diharapkan dapat mempertahankan suhu tubuh normal sapi dari berbagai perubahan iklim dan cuaca (Sarwono dan Arianto, 2001). Pembangunan kandang harus memberikan kemudahan perawatan sapi, mencegah sapi supaya tidak berkeliaran dan menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa persyaratan dalam pembuatan kandang, seperti : memberi kenyamanan pada sapi, pemenuhan syarat bagi kesehatan sapi, ventilasi atau pertukaran udara sempurna, mudah dibersihkan, memberi kemudahan dan kelancaran bagi pekerja kandang, tahan lama, dan tidak ada genangan air di dalam ataupun di luar kandang (Siregar, 1995) sudah dipenuhi oleh kandang Datuak Palindih.

Bangunan kandang membujur dari barat ke timur. Kandang dengan ukuran 20 x 30 meter persegi dibuat semi permanen dengan model semi terbuka. Kandang dibuat dengan sistem ganda berderet (*stall*) dimana ternak berderet memanjang dalam dua baris yang saling berhadapan (*head to head*) dan dibatas oleh dinding yang rendah sebagai tempat pakan dan minum. Kandang tersebut mempunyai panjang 30 meter dan lebar 20 meter dengan jalan tengah kandang 1,5 meter. Kandang Datuak Palindih sudah sesuai dengan pernyataan (Sugeng, 2003).

Atap merupakan pembatas bagian atas dari kandang dan berfungsi untuk menghindarkan dari air hujan dan terik matahari, menjaga kehangatan ternak, serta menahan panas oleh tubuh ternak itu sendiri (Sugeng, 2003). Atap kandang

yang digunakan adalah atap asbes dan atap seng, atap ini digunakan karena suhu disana sangat sejuk, sekeliling kandang ditumbuhi oleh pohon dengan berlantaikan semen. Pemilihan bahan dari asbes karena mempunyai beberapa keunggulan yaitu harganya relatif murah, lebih tahan lama, kuat dan tidak begitu menyerap panas (Sugeng, 2003).

4.3.2 Fasilitas Dan Peralatan Kandang

Sarana dan prasarana kandang dalam usaha peternakan sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan dalam peternakan. Sarana dan prasarana yang terdapat di peternakan milik "Datuak Palindih" antara lain sumber air, lahan hijauan, listrik, gerobak, mobil pick up serta peralatan kerja lainnya. Peralatan yang digunakan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari tergolong tergolong cukup maju, seperti yang disebutkan ada mobil pick up yang digunakan untuk mengangkut pakan hijauan dan konsentrat.

Daerah peternakan dekat dengan sumber air, sehingga menunjang dalam pembudidayaan sapi potong. Sumber air untuk penyediaan air minum ternak diperoleh dari air tanah yang dipompa oleh mesin pompa air, kemudian disalurkan lewat pipa-pipa menuju kran air dan selang air. Penggunaan selang air bertujuan untuk memudahkan dalam penyaluran air bersih ke kandang. Menurut Sugeng (2003), bahwa adanya sumber air yang dekat dengan kandang sangat baik, karena suatu usaha peternakan sapi potong cukup banyak memerlukan air untuk memberi minum ternak, membersihkan kandang, memandikan ternak serta membersihkan peralatannya.

Lahan hijauan berada disekeliling kandang dengan luas kurang lebih 1 Ha. Lahan ini ditanamai oleh rumput gajah yang digunakan sebagai sumber

pakan hijauan untuk sapi potong. Pengambilan pakan hijauan dilakukan satu sampai dua kali sehari dengan menggunakan sabit, gerobak, lalu menaikkannya ke mobil pick-up. Tersedianya lahan hijauan disamping kandang, maka memudahkan dalam penyediaan pakan hijauan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Datuk Palindih, jumlah pemberian hijauan berkisar antara 35 - 50 kg/hari/ekor. Jumlah pemberian hijauan sudah mencukupi dengan pemberian 10% dari bobot hidup ternak dengan rata-rata bobot hidup 350-500 Kg. Dan pemberian konsentrat dengan rata-rata pemberian 2 - 2,5 kg/ekor/hari. Menurut Murtidjo (1990), khususnya dalam jumlah pemberian konsentrat, dimana total pemberian hijauan sebagai sumber bahan kering yaitu 10% dari bobot hidup sapi, sedangkan pemberian konsentrat adalah 1% dari bobot hidup. Disini terlihat bahwa masih kurangnya pengetahuan peternak dalam pemberian konsentrat yang berupa taksiran tanpa adanya ukuran yang jelas.

4.4 Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang menangani pemeliharaan budidaya sapi potong ini sebanyak 5 orang yang semuanya laki-laki, 4 orang adalah pekerja tetap, 1 orang lagi adalah pemilik usaha peternakan itu sendiri. Para pekerja ini bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi peternakan itu. Pekerjaan yang biasa dilakukan adalah menyabit rumput untuk pakan hijauan, lalu memberikan pakan dan minum sapi, membersihkan kandang, serta memandikan sapi.

Berdasarkan surat keputusan (SK) Gubernur Sumatera Barat No.562-340-2010 tertanggal 8 November 2010 tentang penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2011 dalam Padang media (2011), menyatakan UMP Sumatera Barat tahun 2011 adalah Rp. 1.055.000, per bulan.

Peternak pada budidaya sapi potong Datuak Palindih mendapatkan upah bulanan sebesar Rp. 1.200.000, per bulan. Hal ini sudah lebih dari upah minimum yang ditetapkan oleh Gubernur Sumatera barat.

4.5 Tatalaksana Pemeliharaan

Pelaksanaan perawatan pada kandang kurang baik, ini terlihat jelas pada lantai kandang yang dikotori oleh kotoran ternak, sisa rumput dan sisa konsenrat. Hal ini berdampak pada kondisi ternak yang gelisah akibat kebersihan yang kurang. Tujuan menjaga kebersihan kandang dan menjaga kesehatan sapi adalah agar tidak mudah terjangkit penyakit (Sugeng, 2003). Perawatan pada ternak cukup baik. Pengobatan rutin pada ternak dilakukan 1 kali 2 bulan. Menurut Ditjen Peternakan (1992), tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi membersihkan kandang, memandikan ternak 1-2 kali sehari.

4.6 Pemasaran

Datuak Palindih memasarkan sapi yang tidak terlalu memperhitungkan kesiapan sapi untuk dijual. Biasanya Datuak Palindih menjual sapi bila dana usahanya mulai menipis seperti untuk pembelian konsentrat, gaji pekerja, dan lain-lain. Sapi yang dijual berupa sapi jantan dan betina. Usia sapi yang paling baik dijual adalah pada usia 2 tahun lebih, karena harganya sudah dapat menutupi biaya yang diperlukan misal : untuk pembelian konsentrat dan gaji karyawan. Pemasaran menggunakan sistem jual beli langsung di lokasi peternakan dengan penafsiran harga berdasarkan umur dan penampilan sapi, serta bobot badan. Yang biasa membeli sapi pada peternakan ini adalah dinas peternakan dan toke sapi potong setempat. Sesuai dengan hasil penelitian Parimarta,dkk (2002) analisis strategi sapi potong PT Lembu Jantan Perkasa mengatakan bahwa pada umumnya

pemasaran sapi usaha rakyat tidak terlalu memperhitungkan apakah sapi sudah saatnya dijual atau belum akan tetapi tergantung kepada kondisi keuangan dan keperluan memenuhi kebutuhan hidup. Kadang kala akan dijual bila ada gelantik atau pedagang pengumpul ditingkat desa menawar sapinya. Bila dia merasa harga yang ditawarkan pantas mereka akan menjualnya.

4.7 Keadaan Pembudidayaan Sapi Potong

Pembudidayaan sapi potong pada peternakan "Datuak Palindih" ini adalah jenis sapi simental dan limosin. Sistem Pembudidayaan menggunakan sistem kereman yaitu menempatkan sapi-sapi dalam kandang secara terus menerus. Keturunan sapi yang dihasilkan berkualitas baik, ini dapat dilihat bobot badan yang dihasilkan bagus. Bahkan sapi yang dihasilkan ada yang mencapai bobot badan 1200 kilogram. Rata-rata bobot hidup sapi yang ada pada peternakan Datuak Palindih sekitar 550 kilogram.

Menurut Sugeng (2003) ciri-ciri sapi simental adalah ukuran tubuh besar, penambahan otot bagus, penimbunan lemak dibawah kulit rendah. Warna bulu pada umumnya krem agak coklat atau sedikit merah, sedangkan pada muka keempat kaki mulai dari lutut dan ujung ekor berwarna putih, ukuran tanduk kecil. Berat sapi betina mencapai 800 kg dan jantan 1200 kg. Ciri sapi limosin adalah berwarna hitam bervariasi dengan warna merah bata dan putih, terdapat warna putih pada hidung, tubuh berukuran besar dan mempunyai tingkat produksi tinggi (Anonymous, 2006).

4.8 Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (1999 : 8) dalam arti luas biaya adalah : pengorbanan sumber ekonomis, yang di ukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang

kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang di sebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan.

Biaya produksi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan usaha, yang dikelompokkan menjadi biaya tetap dan tidak tetap (Widodo dan Ngapili, 1993). Biaya tetap adalah biaya yang tidak di pengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi, seperti biaya penyusutan bibit, biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung dari besar kecilnya produksi seperti biaya pakan hijauan, biaya obat-obatan, biaya inseminasi buatan, dan biaya transportasi.

Tabel 2. Biaya Produksi Usaha Pembudidayaan Sapi Potong Datuak Palindih di Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam (Januari – Desember 2011).

Biaya Produksi	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	
Penyusutan Kandang	16.000.000
Penyusutan Peralatan	2.516.500
Penyusutan Bibit	19.700.000
Biaya tenaga kerja	57.600.000
Total	97.016.500
Biaya variable	
Biaya Pakan (biaya konsentrat)	42.660.000
Biaya Obat-obatan	3.420.000
Biaya IB	1.500.000
biaya transportasi	1.800.000
biaya listrik	1.680.000
Total	51.060.000
Total Biaya Produksi	148.076.500

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

4.9 Penerimaan

Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh suatu proses produksi yang disebut pendapatan kotor usaha tani atau nilai produksi (*value of production*) yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual (Boediono, 1992).

Penerimaan pada usaha peternakan Datuak Palindih berasal dari :

a. Penerimaan tunai

- penjualan ternak

b. Penerimaan Non Tunai

- pertambahan nilai ternak
- kotoran ternak

Total penjualan ternak pada usaha peternakan Datuak Palindih dalam kurun 1 tahun (satu periode) yaitu Januari sampai Desember tahun 2011 berjumlah 15 ekor. Penerimaan dari penjualan ternak sapi sebanyak 15 ekor berjumlah Rp. 274.500.000. Berdasarkan tabel, harga penjualan per ekor yang terbesar adalah penjualan sapi jantan yang mencapai harga jual Rp. 30.000.000/ekor. Harga pejantan ini mahal dikarenakan sapi ini menang dalam kontes ternak. Penerimaan non tunai yang didapat dalam tahun 2011 dari pertambahan nilai ternak berjumlah Rp. 32.000.000. karena dalam tahun 2011 lahir anak sapi sebanyak 11 ekor. Dengan rincian 3 ekor anak berumur 4 bulan, 3 ekor anak berumur 3 bulan dan 5 ekor anak berumur 2 bulan. Dengan perkiraan harga dalam kisaran Rp 2,5 juta sampai Rp 3,5 juta/ekor

Penerimaan non tunai yang berasal dari kotoran ternak dari 22 ST sapi yang tersisa berjumlah Rp. 31.680.000. Hasil ini di dapatkan dimana 1 ST

menghasilkan 8 kilogram kotoran perhari/ekor dengan harga jual kotoran kering Rp. 500/kilogram. Jadi, total penerimaan yang didapat dari hasil penjualan sapi, pertambahan nilai ternak dan penerimaan non tunai dari kotoran ternak dalam tahun 2011 tersebut berjumlah Rp. 338.180.000 disimbolkan dengan TR (*Total Revenue*).

Tabel 3. Penerimaan Penjualan Sapi Pada Usaha Peternakan "Datuak Palindih" Tahun 2011

SAPI	JENIS KELAMIN		PENJUALAN	HARGA
	JANTAN	BETINA	UMUR(Thn)	(Rp)
INDUK SAPI		3	5 tahun	RP 54.000.000
PEJANTAN	3		2,5 tahun	RP 90.000.000
	2		1,5 tahun	RP 35.000.000
	2		1 tahun 9 bulan	RP 41.000.000
DARA		1	10 bulan	RP 10.500.000
		2	12 bulan	RP 23.000.000
ANAK JANTAN	2		7 bulan	RP 21.000.000
TOTAL	9	6		RP 274.500.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

4.10 Pendapatan

Dari hasil ini dapat diketahui apakah usaha peternakan sapi potong yang dilakukan Datuak Palindih di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam layak atau tidak untuk dijalankan. Keuntungan usaha khususnya usaha peternakan merupakan bagian yang sangat diperhitungkan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pengusaha untuk terjun ke bisnis peternakan sapi potong. Namun bagi yang telah berada di dalam bisnis ini, besarnya keuntungan akan menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan usaha peternakannya.

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan besarnya biaya produksi atau pengeluaran. Besar kecilnya pendapatan pada usaha peternakan sapi potong tergantung dari jumlah penerimaan dan besarnya biaya operasional.

Peternakan sapi potong jika dilihat dari tingkat keuntungannya maka pendapatan merupakan jumlah penerimaan dikurangi biaya. Semakin besar pendapatan yang diterima, maka semakin layak usaha yang dikembangkan (Ibrahim,1998). Berdasarkan hasil penelitian tahun 2011 jumlah pendapatan bersih yang diperoleh oleh usaha budidaya sapi potong Datuak Palindih dalam tahun 2011 berjumlah Rp. 190.103.500.

Break even point (BEP)

Penghitungan suatu usaha peternakan yaitu analisa break even point (BEP) memberikan informasi mengenai berapa jumlah volume penjualan minimum agar usaha peternakan itu tidak mengalami kerugian. Angka BEP dihubungkan dengan angka hasil penjualan tertentu, akan diperoleh informasi mengenai berapa volume penjualan yang ditargetkan supaya tidak mengalami kerugian (Mulyadi, 1978). Break even point menunjukkan tingkat penjualan, dimana usaha peternakan tidak untung dan tidak rugi. Table 5 dibawah menunjukkan BEP produksi pada 8, 85 Satuan Ternak. Hasil ini didapatkan dari total biaya tetap dibagi harga rata-rata per unit dikurangi biaya variabel per unit. Dimana harga rata-rata penjualan per unit dalam satuan ternak didapatkan Rp. 10.953.094 dengan biaya variable per unit Rp. 1.524.179 Per Satuan Ternak. Titik impas 8, 85 ST diartikan minimal pemeliharaan pada 9 ekor ternak dan titik impas terjadi pada penerimaan Rp. 111.513.218

Table 5. Perhitungan Nilai BEP produksi dan harga peternakan Datuak Palindih.

FC	VC	TC=(FC+VC)	TR	BEP Produksi	BEP harga
97.016.500	51.060.000	148.076.500	338.180.000	8,85	111.513.218

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

R/C Ratio

Efisiensi usaha dapat pula digunakan untuk menilai kelayakan usaha tani, salah satunya adalah melalui "*Received per rupiah Expenses*" atau penerimaan (Revenue/R) yang dihasilkan dari setiap satu rupiah biaya (*Cost/C*). Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih dari satu dan dapat dikatakan menguntungkan. R/C Rasio (*Revenue Cost Ratio*) yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 1993). Berdasarkan hasil penelitian bahwa efisiensi usaha sapi potong Datuak Palindih dalam tahun 2011 didapatkan (R/C Ratio) lebih dari satu yaitu 2,28 dan dengan ini dapat dikatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Return Of Invesment (ROI)

Return Of Investment (ROI) adalah perbandingan antara keuntungan bersih dengan total modal. Kriteria yang digunakan dalam perhitungan ROI yaitu, jika > 0 maka usaha menguntungkan, jika $= 0$ maka usaha mengalami BEP (impas), dan jika $ROI < 0$ maka usaha tidak menguntungkan/ rugi.

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa *Return Of Investment* (lampiran enam) pada usaha peternakan Datuak Palindih sebesar 1,31, artinya setiap rupiah perputaran modal yang diinvestasikan akan menghasilkan laba Rp.. sebesar 1,31 Maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan Datuak Palindih ini menguntungkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

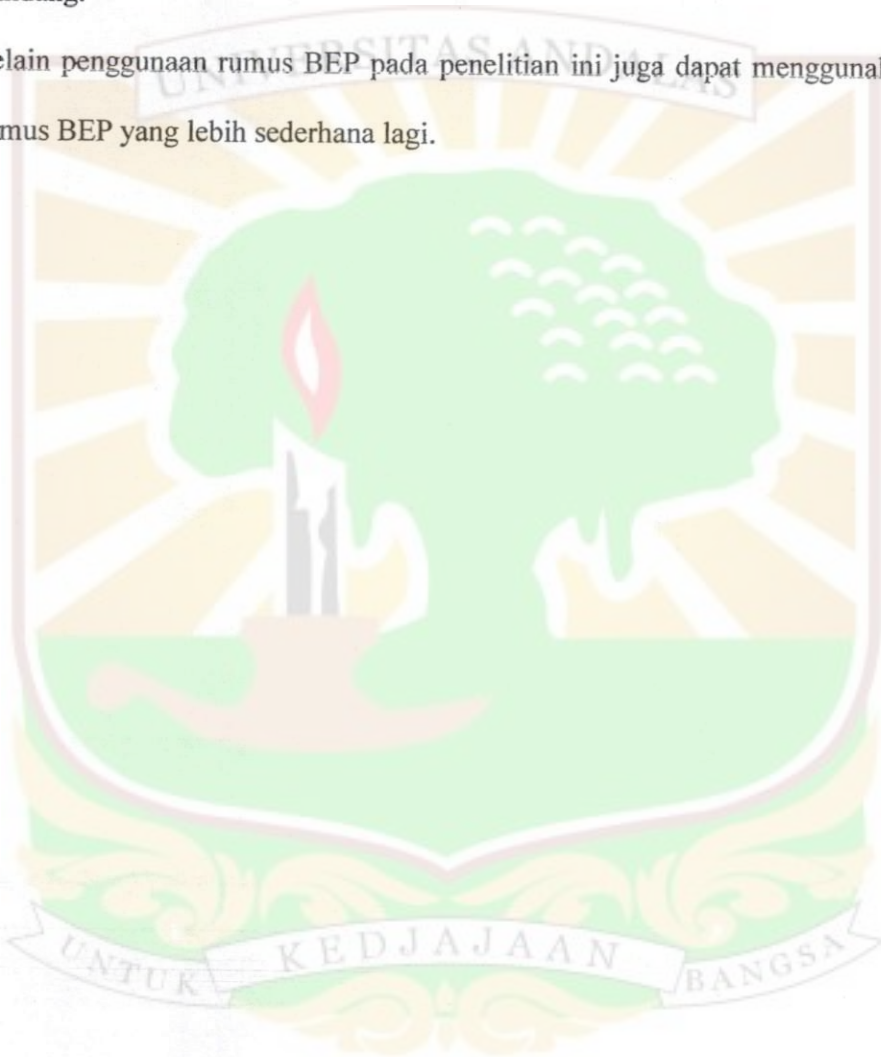
Dari uraian pembahasan berdasarkan hasil Analisis Titik Impas Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam” (Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Datuak Palindih) didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Usaha peternakan sapi “Datuak Palindih” mencapai titik impas atau titik pulang pokok pada BEP produksi 8,85 ST artinya pemeliharaan minimal adalah 9 ekor sapi,
2. Usaha peternakan sapi “Datuak Palindih” mencapai titik impas atau titik pulang pokok pada BEP rupiah adalah pada penerimaan Rp. 111.513.218
3. Pendapatan bersih yang diterima oleh Datuak Palindih dari budidaya sapi potong dalam tahun 2011 adalah Rp190.103.500.
4. Berdasarkan kemampuan usaha peternakan Datuak Palindih dalam menghasilkan laba yang tinggi menunjukkan manajemen dalam pengelolaan peternakan baik

5.2 Saran

1. Usaha budidaya sapi Datuak Palindih minimal hendaknya memelihara 9 ekor sapi, karena untuk pemeliharaan dibawah 9 ekor belum layak diusahakan.

2. Minimal Penerimaan yang harus ditargetkan pada usaha peternakan Datuak Palindih ini Rp. 111.513.218 agar usaha Datuak Palindih dapat menutupi semua biaya dalam proses produksi.
3. Kebersihan kandang seharusnya diperhatikan lagi, karena karena kenyamanan dan ketidak nyamanan ternak salah satunya yang terpenting adalah kebersihan kandang.
4. Selain penggunaan rumus BEP pada penelitian ini juga dapat menggunakan rumus BEP yang lebih sederhana lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2006. Budidaya sapi potong. Direktorat bina usaha petani ternak dan pengolahan hasil peternakan. Diakses dari <http://www.warintek.prograssio.or.id>. Tanggal 15 januari 2012 pukul 20.00 wib.
- Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam 2010. Diakses dari [www. Badan Pusat Statistik. com](http://www.bps.go.id). Tanggal 8 Desember 2011. Pukul 19.00 Wib.
- Boediono. 1992. Ekonomi Mikro. Edisi Kedua. BPFE. UGM, Yogyakarta.
- Brigham, F. E. dan F. J. Westen. 1990. Dasar Manajemen Keuangan (alih bahasa: A. Sirait). Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta
- Ditjen peternakan. 2009. Pembangunan Sub Sektor Peternakan. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan. Rineka cipta. Jakarta
- Djamin, 2003. Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis. Bayu Media. Malang.
- Downey, D. W. dan S. P. Erickson. 1988. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hansen dan Mowen.2005. Management Accounting"Break Event Point". Penerjemah Dewi Firasari Dan Deni Arnos Kwary. Edisi Ketujuh. Salemba Empat. Jakarta.
- Herlambang, 2002. Akuntansi Biaya. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.
- Ibrahim, M. 1998. Studi Kelayakan Bisnis. Rineka Cipta. Jakarta.
- Murtidjo. A. B. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar ekonomi pertanian. Edisi Ke Tiga. Jakarta.
- Mubyarto. 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 1991. Akutansi Biaya. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Edisi kelima. Yogyakarta
- Mulyadi. 1978. *Akuntansi Biaya. Fakultas Ekonomi* UGM. Yogyakarta.
- Nirwana. 2003. Pengantar Mikro Ekonomi. Bayumedia Publishing. Malang.

- Parimartha, K. W. L. Cyrilla dan H.P. Perjaman. 2002. Analisis Strategi Sapi Potong Pada PT Lembu Jantan Perkasa. Jakarta dalam <http://Ejournal.unud.ac.id/abstrak>. diakses pada tanggal 25 januari 2012
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani.. BPFE. Yogyakarta.
- Prawirokusumo, S. 1996. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong. BPFE. Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1990. Metode kuantitatif ransum ternak. Kanisius. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 1999. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2000. Agribisnis Berbasis Peternakan. USESE. Foundation dan Pusat Studi Pengembangan IPB. Bogor.
- Sarwono, B. dan H.B. Arianto. 2001. Penggemukan Sapi Potong Secara Tepat. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Simamora, S. 1999. Akutansi Management. Salemba empat. Jakarta.
- Siregar, S. B. 1995. Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soehadji. 1993. Strategi dan Kebijakan Pembangunan Peternakan Di Indonesia. Departemen Pertanian. Direktorat Jendral Peternakan. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, A. J. L. Dillon dan J. B. Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Soekartawi, A. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soetrisno, 2006. Daya Saing Dalam Tinjauan Analisis. Bayu Media. Jakarta
- Sugeng, B. 2002. Peternakan Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- Suharno, B. dan Nazarudin. 1994. Ternak Komersial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutrisno. 2000. Manajemen Keuangan. Teori, Konsep dan Aplikasi. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Syamsudin, L. 2002. Manajemen Keuangan Perusahaan. Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan. PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta

- Tohir. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta
- Wasis. 1993. **Pengantar Ekonomi Perusahaan**. Penerbit Alumni. Bandung.
- Widodo dan Ngapuli. 1993. *Ilmu Ekonomi Perusahaan*. Penebar Swadaya. Jakarta



Lampiran 1. Populasi Sapi Pada Peternakan "Datuak Palindih" Tahun 2011

No	Umur sapi (Tahun)	Kelamin	
		Jantan	Betina
1	2		✓
2	2		✓
3	3		✓
4	5		✓
5	4		✓
6	5		✓
7	5		✓
8	6		✓
9	6		✓
10	4		✓
11	5		✓
12	3		✓
13	3		✓
14	2,5	✓	
15	1		✓
16	1		✓
17	1,3		✓
18	1,5		✓
19	1,2		✓
20	1,3		✓
21	1,3		✓
22	1,3		✓
23	1,3		✓
24	1,3	✓	
25	0,3		✓
26	1	✓	
27	0,3	✓	
28	0,3		✓
29	0,25	✓	
30	0,25		✓
31	0,25		✓
32	0,16	✓	
33	0,16	✓	
34	0,16	✓	
35	0,16		✓
36	0,16		✓

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 2. Penyusutan Peralatan Per Tahun

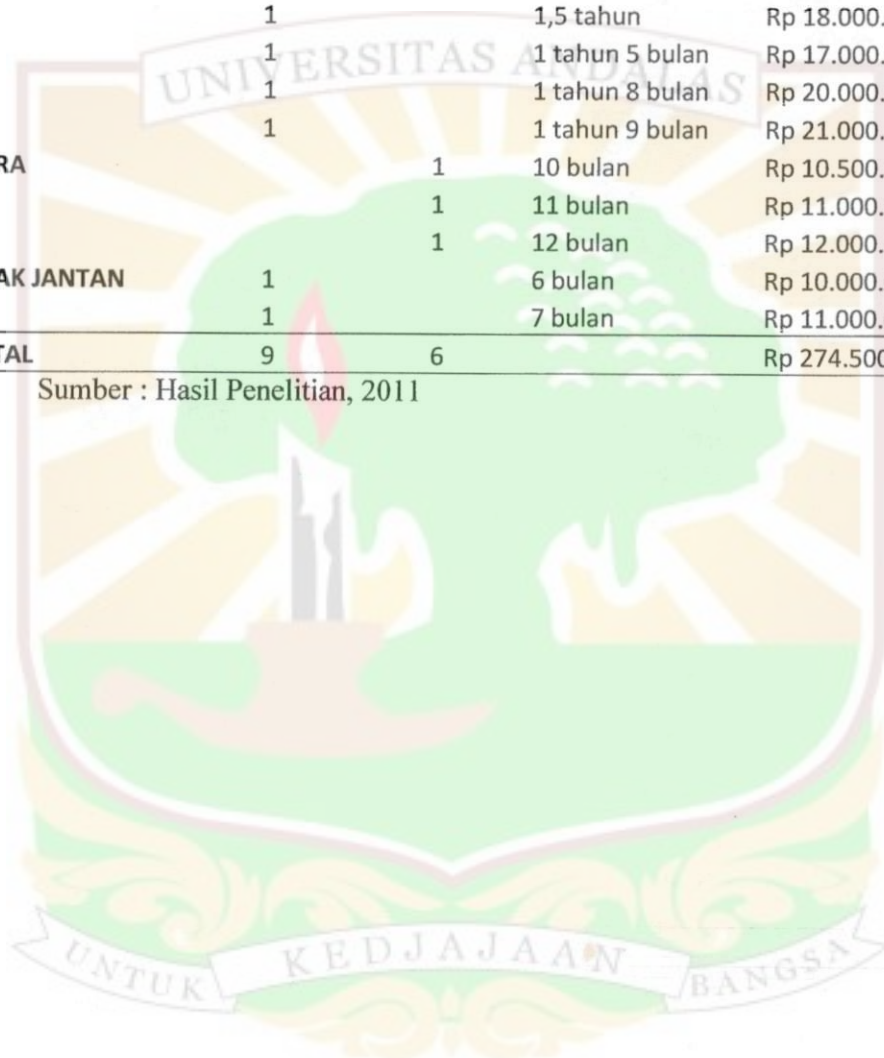
PENYUSUTAN PERALATAN					
PERALATAN	Jml(bh)	HARGA AWAL PERALATAN	NILAI SISA	PENYUSUTAN PERALATAN	PNYUSUTAN
ember kecil	15	5,000.00	0	5,000.00	75,000.00
ember besar	20	7,000.00	0	7,000.00	140,000.00
skop	3	48,000.00	0	24,000.00	72,000.00
sabit	8	50,000.00	0	25,000.00	200,000.00
gerobak	4	310,000.00	31000	139,500.00	558,000.00
cangkul	2	35,000.00	3500	15,750.00	31,500.00
mobil pick up	2	18,000,000.00	3600000	720,000.00	1,440,000.00
TOTAL				936,250.00	2,516,500.00

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Lampiran 3. Penjualan Ternak Dalam Januari – Desember 2011

SAPI	JENIS KELAMIN		PENJUALAN UMUR (Thn)	HARGA (Rp)
	JANTAN	BETINA		
INDUK SAPI		1	5 tahun	Rp 18.000.000
		1	5 tahun	Rp 18.000.000
		1	5 tahun	Rp 18.000.000
PEJANTAN	1		2 tahun 6 bulan	Rp 30.000.000
	1		2 tahun 6 bulan	Rp 30.000.000
	1		2 tahun 6 bulan	Rp 30.000.000
	1		1,5 tahun	Rp 18.000.000
	1		1 tahun 5 bulan	Rp 17.000.000
	1		1 tahun 8 bulan	Rp 20.000.000
	1		1 tahun 9 bulan	Rp 21.000.000
DARA		1	10 bulan	Rp 10.500.000
		1	11 bulan	Rp 11.000.000
		1	12 bulan	Rp 12.000.000
ANAK JANTAN	1		6 bulan	Rp 10.000.000
	1		7 bulan	Rp 11.000.000
TOTAL	9	6		Rp 274.500.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011



Lampiran 4. Biaya-Biaya Produksi Januari-Desember 2011

Biaya Produksi	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap	
Penyusutan Kandang	16.000.000
Penyusutan Peralatan	2.516.500
Penyusutan Bibit	19.700.000
Biaya tenaga kerja	57.600.000
Total	97.016.500
Biaya variabel	
Biaya Pakan (biaya konsentrat)	42.660.000
Biaya Obat-obatan	3.420.000
Biaya IB	1.500.000
biaya transportasi	1.800.000
biaya listrik	1.680.000
Total	51.060.000
Total Biaya Produksi	148.076.500

Sumber : Hasil Penelitian, 2011



Lampiran 5. Biaya Konsentrat Dalam Satu Tahun.

BIAYA PAKAN				
JENIS	Jml	HARGA/KARUNG	TOTAL	TOTAL
ampas tahu	7	15,000	105,000.00	18,900,000
dedak	1	100,000	100,000.00	18,000,000
mineral	6	5,000	30,000.00	5.760.000
			235,000.00	42.660.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011



Lampiran 6. Analisa Usaha Peternakan “Datuak Palindih” tahun 2011

Total Revenue	TC	Pendapatan Bersih	R/C Ratio	ROI
338.180.000	148.076.500	190.103.500	2,28	1,31%

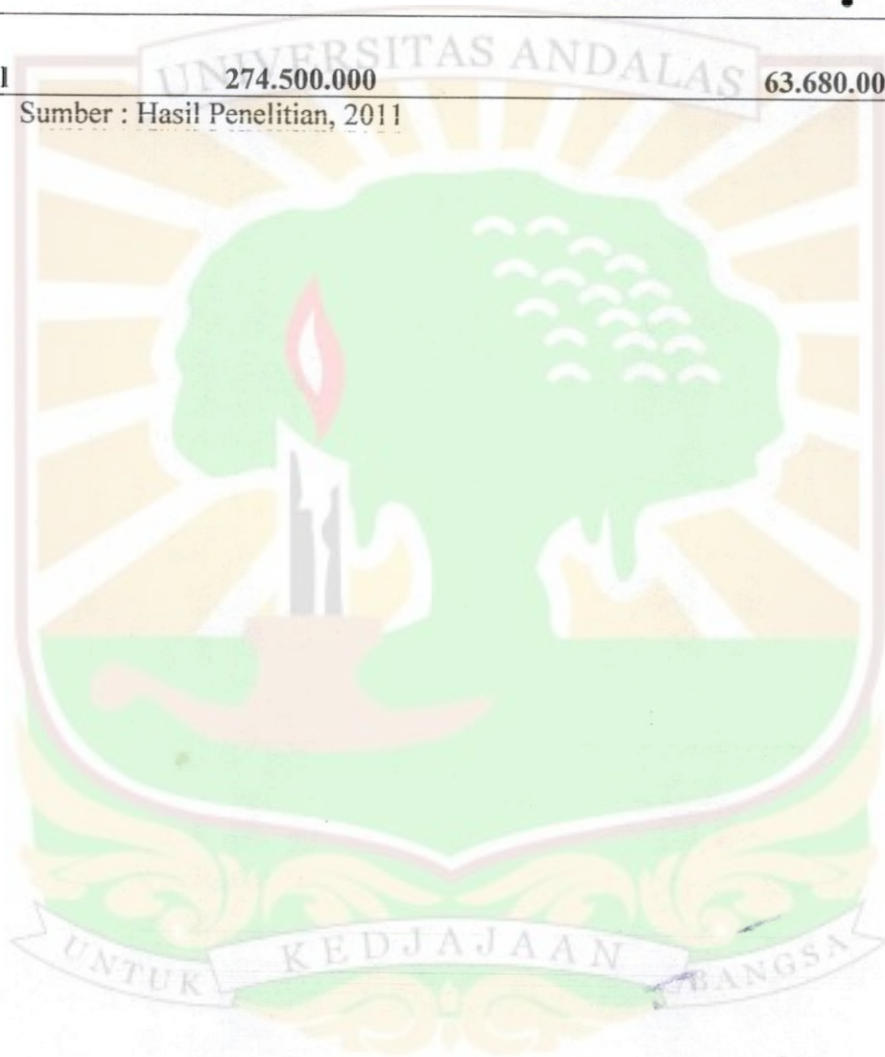
Sumber : Hasil Penelitian, 2011



Lampiran. 7. Penerimaan Tunai Dan Non Tunai Pada Tahun 2011

PENERIMAAN TUNAI		PENERIMAAN NON TUNAI	
	RP/TAHUN		RP/TAHUN
• Penjualan ternak	274.500.000	• Pertambahan nilai ternak	32.000,000
		• Kotoran ternak	31,680,000
		•	
Total	274.500.000		63.680.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011



Lampiran 8. Kepemilikan sapi datuak palindih dalam ST

NO	JENIS/UMUR (THN)	JUMLAH SAPI SEBELUM DIJUAL	ST	DIJUAL	ST	SISA	ST
1	Induk > 2	19	19	6	6	13	13
2	Jantan > 2	4	4	3	3	1	1
3	Dara 1-2	9	4,5			9	4,5
4	Jantan muda 1-2	5	2,5	4	2	1	0,5
5	Anak betina < 1	6	1,5			6	1,5
6	Anak jantan < 1	8	2	2	0,5	6	1,5
TOTAL		51	33,5		11,5		22

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Tiku Kabupaten Agam pada tanggal 04 November 1988, anak dari pasangan Ayahanda Azwar dan Ibunda Nelwati, BA. Penulis adalah anak ketiga dari 5 orang saudara. Pada Tahun 1995 – 2001 penulis melaksanakan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 51 Parupuk Tabing Kota Padang. Pada Tahun 2001 - 2004 penulis melanjutkan pendidikan ke SLTP 13 Padang. Kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah Menengah Kejuruan Di SMKN 5 Padang jurusan Otomotif Tahun 2004 - 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas melalui jalur SPMB. Pada tanggal 12 Juli 2010 – 31 Agustus 2010, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Lakitan Kabupaten Pesisir Selatan. Penulis juga melaksanakan Farm Experience pada bulan September 2010 – Februari 2011 di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Selama menjalani pendidikan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas, penulis pernah aktif di organisasi Resimen Mahasiswa (MENWA) Universitas Andalas periode 2008 – 2011 dan di BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) Universitas Andalas periode 2007 – 2008. Pada tanggal 24 Agustus 2011 sampai 9 Desember penulis melakukan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul “Analisis Titik

Impas Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten
Agam” (Studi Kasus Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Datuak Palindih)

Penulis

